Believe

by He Who Controls The Light

Category: EXO Next Door/ìš°ë¦¬ ì˜†ì§‘ì—• ì—‘ì†Œê°€ ì‚°ë‹¤
Genre: Drama, Hurt-Comfort
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-07 13:59:09
Updated: 2016-04-14 14:24:27
Packaged: 2016-04-27 21:24:28
Rating: T
Chapters: 2
Words: 2,527
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: [CHAPTER 1 UP!] "Tidak ada hidup yang sempurna." - Kyungsoo. "Aku akan selalu berada di sisimu, Kyungsoo. Percayalah.." - Jongin. a KaiSoo fanfiction. GS (Gender Switch). DLDR! RnR!

1. PROLOG

a KaiSoo Fanfiction

"**Believe"**

By He Who Controls The Light

With KaiSoo as main pair as always.

**GS (Gender Switch). Sad, romance, drama, family, and etc.
**

Semua yang ada dalam cerita ini, murni ide saya. Saya hanya meminjam nama mereka. Jadi dimohon untuk TIDAK MELAKUKAN AKSI PLAGIARISME dan JANGAN MEMBACA JIKA TIDAK SUKA. Lebih baik tutup tab, dan cari cerita lain, oke?

No bash. DLDR! RnR Please!

.

.

.

Happy reading!

.

.

.

.

.

Hidup itu keras. Hidup itu butuh proses. Dan hidup itu butuh perjuangan. Apa kalian setuju?

Bagi seorang Kim Jongin yang merupakan seorang CEO sebuah perusahaan ternama, ia sangat setuju dengan semua pernyataan di atas. Dia memang CEO, tapi untuk mencapai jabatan sebagai CEO, ia harus berjuang terlebih dahulu.

Dari seluruh proses yang ia jalani selama ini, Jongin bersyukur karena dirinya tidak menjadi orang yang sombong dan cepat puas. Jongin selalu merendah, namun tegas jika itu menyangkut pekerjaan. Tapi, jika di luar kantor ia akan berubah menjadi orang yang amat sangat ramah.

Namun, pandangan Jongin berubah semenjak pria itu bertemu dengan seorang gadis.

Ya seorang gadis. Gadis cantik â€“namun malang â€“yang sedang duduk di halte bis dengan pakaian basah, wajah pucat, serta mata bulatnya yang membengkak. Gadis yang membuat Jongin rela memberhentikan mobil mewahnya di depan halte, lalu menghampiri gadis itu.

Jongin bisa melihat bahu gadis itu bergetar. Apa ia menangis? Jongin melangkah lebih dekat lalu...

"Hei, apa kau baik-baik saja?"

... '_Tidak. Akuâ€“tidak baik-baik saja._'

.

.

.

.

.

TBC/END

Haaallllooooooo! Aku kembali dengan membawa cerita baru dan yang pasti KaiSoo sebagai main cast. Aku tahu prolognya agak aneh, tapi untuk sementara, hanya itu yang bisa aku kasi sebagai petunjuk untuk chapter pertama yang akan aku posting jika kalian berminat.

So, mind to riview? Ff ini akan berlanjut tergantung dengan respon kalian. Jika banyak, akan di lanjut. Jika tidak, maka secepatnya akan di hapus. Oke?

Annyeong!
>*07-04-2016*<p>

2. Chapter 1 : We Meet

a KaiSoo Fanfiction

"**Believe"**

By He Who Controls The Light

With KaiSoo as main pair as always.

**GS (Gender Switch). Sad, romance, drama, family, and etc.
**

Semua yang ada dalam cerita ini, murni ide saya. Saya hanya meminjam nama mereka. Jadi dimohon untuk TIDAK MELAKUKAN AKSI PLAGIARISME dan JANGAN MEMBACA JIKA TIDAK SUKA. Lebih baik tutup tab, dan cari cerita lain, oke?

No bash. DLDR! RnR Please!

.

.

.

Happy reading!

.

.

.

.

.

Sore ini, Seoul sedang dituruni hujan lebat. Angin dan kilat bergantian mendampingi hujan yang membuat banyak orang lebih memilih tidur di balik selimut tebal. Tapi, tidak untuk Kim Jongin.

Pria itu masih betah berdiam diri di ruangannya sambil memandangi hujan yang membasahi tanah. Pandangan pria itu menerawang jauh. Berbagai macam fikiran bercampur di dalam otaknya. Sampai terkadang, dahi nya berkerut samar.

Tok

Tok

"Ya, silahkan masuk." Ucap Jongin tanpa mengalihkan pandangannya dari kaca bening di ruangannya yang masih memperlihatkan hujan di luar sana. Pintu ruangannya terbuka. Dari tempatnya duduk, Jongin bisa mendengar ketukan hak _stiletto _yang semakin mendekat ke arah nya. Oh, sepertinya Jongin tahu milik siapa langkah kaki
itu.

"Jonginnie.."

Benar kan. Jongin hanya memutar bola matanya malas, tanpa berniat membalik kursi nya ataupun menatap seorang wanita yang baru saja memanggilnya dengan nada manja yang sangat menjijikan bagi Jongin.

"Kau sudah makan siang?"

"Sudah."

Bibir yang terbalut _lipstick _merah itu mengerucut kecil saat mendengar jawaban singkat Jongin. Namun, hal itu tak lantas membuat si wanita putus asa. Ia lantas mencoba lagi.

"Sayang sekali. Padahal aku membawa makan siang untuk Jonginnie.."

"Ya. Terima kasih."

Lagi-lagi Jongin menjawab dengan cuek. Lagipula, itu sudah cukup bagi Jongin. ia tidak perlu berbicara panjang lebar untuk membalas ucapan wanita itu.

"Kau tidak ingin mencoba masakanku?"

"Tidak."

"Sedikiiiit saja. mau ya?"

Jongin menghela nafas jengah lalu membalik kursi kerja nya. Sekarang ia dapat melihat wajah wanita yang sedari tadi mengacaukan _mood _nya secara tiba-tiba. Oh.. lihatlah senyuman palsu itu. Jongin semakin muak melihatnya.

"Apa mau mu, Baekhyun-_ssi_?" tanya Jongin tanpa basa-basi. Ia tahu, wanita ini pasti ada maunya.

Wajah wanita yang dipanggil Baekhyun oleh Jongin tadi mengerut kesal. "Kau tidak mempersilahkan ku duduk? Kejam sekali!" dengus nya pura-pura kesal. Jongin memutar bola matanya sekali lagi.

"Duduklah di lantai." Ujar Jongin tanpa merasa bersalah sama sekali. Baekhyun semakin mendengus sebal. Ia sudah datang dengan cantik, masa disuruh duduk di lantai? Yang benar saja! tanpa meminta persetujuan lagi, Baekhyun langsung menjatuhkan bokongnya di kursi yang berada tepat di hadapan Jongin.

"Jadi, apa mau mu datang kesini?" tanya Jongin lagi. Ia sungguh malas walau hanya untuk sekedar basa-basi sekarang.

"Kau selalu menyambut calon istrimu seperti itu!"

Mata Jongin memicing tajam. "Kau tidak akan pernah menjadi istriku." Ujar Jongin dengan penekanan di setiap katanya. Namun, Baekhyun hanya tersenyum sinis.

"Tapi bulan depan aku akan menjadi istrimu." Baekhyun menyilangkan kakinya dengan gerakan anggun. Kepala nya ia angkat, tak lupa tangannya bersilang di depan dada. Angkuh sekali.

"Aku tidak sudi memiliki istri yang hanya cinta kepada harta ku." Balas Jongin tak kalah angkuh. Bahkan sekarang lelaki berkulit gelap itu sudah menampilkan _smirk _andalannya.

"Jangan coba-coba kau mengatakan hal itu di depan Kim _ahjumma_!"

"Oh, jadi aku benar ya? Padahal tadi aku hanya menebak." _Smirk _di wajah Jongin semakin terlihat jelas. Membuat Baekhyun kesal bukan main. Sial! Ternyata Jongin tahu kalau selama ini ia hanya mencintai harta _namja _tampan berkulit Tan itu.

"Pergilah! Kau hanya membuang waktuku Baekhyun-_ssi_."

"Ada yang ingin aku sampaikan padamu." Jongin tidak menjawab. Ia hanya menaikkan satu alisnya seolah bertanya 'apa itu?' pada Baekhyun.

"Hari ini ibumu menyuruh kita untuk _fitting _baju pengantin. Aku harap kau datang."

"Dan harapanmu tak akan pernah terjadi. Sudah selesai? Pergilah. Pintu keluar ada di sebelah sana." Jongin menunjuk pintu ruangannya dengan dagunya.

Setelah menghentakkan kakinya kesal, Baekhyun lantas keluar dari ruangan Jongin. namun, saat di depan pintu ia berpapasan dengan seorang lelaki tinggi yang memandangnya dengan tatapan heran. Baekhyun hanya mendengus lalu beranjak pergi.

Jongin menghela nafasnya panjang. Apa yang harus ia lakukan? Jika ia bisa, ia ingin sekali menyerahkan jabatannya sebagai CEO ini kembali pada ayahnya. Tapi Jongin masih ingat betul bagaimana perjuangannya dulu demi jabatannya yang sekarang ini.

Julukan sukses di usia muda sudah Jongin dapatkan. Namun kesuksesannya ini sering di salah gunakan oleh wanita yang ibunya pilihkan untuknya. Dan yang terakhir adalah wanita tadi. Baekhyun. Byun Baekhyun.

Wanita yang hanya mencintai hartanya. Sama seperti wanita-wanita sebelumnya. Namun, ibunya seperti tutup mata dan telinga terhadap itu semua. Hal itu lah yang membuat Jongin terkadang jengah dengan sikap ibu kandungnya itu.

"Dia kesini lagi, Kim?"

Suara berat itu tak lantas membuat Jongin membuka matanya. Maka dari itu ia hanya berdehem sebagai jawaban. _Mood _nya benar-benar hancur. Sehancur muka Baekhyun yang terpoles _make up _tebal seperti tembok.

"Kau yakin ingin menikahi wanita menor itu?"

"Apa kau pernah dengar kalau aku setuju menikah dengan nya _hyung_?"

Yang dipanggil _hyung _terkekeh keras. "Benar juga." Pria bertubuh tinggi itu duduk di hadapan Jongin sambil memeriksa kembali jadwal Jongin yang begitu padat.

"Kau baik? Rapat sebentar lagi dimulai."

"Aku tidak yakin aku baik."

"Lalu, kau ingin aku menggantikanmu?"

"Kau selalu tahu apa yang aku mau, Chanyeol _hyung_." Jawab Jongin sambil tersenyum penuh arti ke arah pria yang tadi dipanggilnya Chanyeol _hyung_.

"Baiklah. Aku akan menggantikanmu. Tapi tidak untuk rapat besok pagi, _arasseo_?"

"Kau yang terbaik Park Chanyeol!"

Chanyeol mendengus.

"Pulanglah. Kau butuh istirahat, Jongin."

"Aku memang akan pulang. _Gomawo hyung_!"

Chanyeol hanya geleng-geleng kepala melihat Jongin yang sudah menghilang di balik pintu dengan jas kerja di tangan kirinya.

.

.

.

Kamar dengan nuansa pink itu sudah hancur tak berbentuk. Sang pemilik kamar bahkan sudah terduduk dengan menyedihkan di depan ranjang _queen size _nya. Air mata terus mengalir. Rambut panjangnya sudah tak terbentuk. Bahkan beberapa helai sudah jatuh ke lantai karena tarikannya pada rambutnya yang begitu keras.

Tangisnya semakin keras saat telinganya sayup-sayup mendengar pertengkaran yang memuakkan untuknya. Bahkan beberapa kali, ia harus berteriak demi menyampaikan rasa sedih, sesak, muak, dan kesal yang bersatu di hatinya.

"Apa lagi yang ingin kau jelaskan padaku?! Sudah jelas kau berselingkuh dengan wanita jalang itu!"

"Tidak bisakah kau mendengar penjelasan ku terlebih dahulu?!"

"Untuk apa? Hah?! Untuk apa?! Aku sudah tahu semua kebenarannya tanpa harus kau jelaskan padaku!"

"Ini yang aku tidak suka darimu! Kau egois! Tidak sepertinya!"

"Apa sekarang kau sedang mencoba membanding-bandingkan ku dengan selingkuhanmu yang jalang itu?!"

"Jaga ucapanmu!"

"APA?! Aku benarkan? Dia jalang! Kau dengar? JALANG!"

PLAK

"Aaaaarrrrrgggghhhh!"

Siapapun yang mendengar teriakan memilukan barusan pasti akan langsung memilih memeluk gadis mungil itu. menenangkannya sambil membisikkan bahwa semua nya akan baik-baik saja. namun hal ini sudah terjadi selama bertahun-tahun lamanya. Dan semuanya tidak baik-baik saja.

Ingin rasanya ia bunuh diri saja. namun hal itu bukan pilihan yang bagus untuk menyelesaikan masalah. Ia juga masih punya akal untuk tidak melukai dirinya sendiri. Tapi, rasa sakit ini akan terus ia rasakan jika pertengkaran itu terus terjadi.

Dengan segenap tenaga yang ia punya, gadis mungil itu bangkit dari duduknya. Ia membuka pintu kamarnya. Suara dua orang yang bertengkar itu semakin terdengar jelas di telinganya. Bahkan derasnya suara hujan di luar sana masih kalah dengan suara pertengkaran itu. membuah gadis itu semakin larut dalam tangis sedihnya.

Kaki mungilnya ia bawa untuk menuruni anak tangga. Telinga nya masih terus mendengar pertengkaran tak berujung itu. sudah enam anak tangga yang berhasil ia turuni. Tinggal sedikit lagi dan ia akan dengan jelas melihat kedua orang tuanya yang masih asyik bertengkar. Melupakan fakta bahwa anak satu-satunya yang mereka punya sudah menyimpan rasa sakit bahkan trauma berat sejak lama.

Mata bulat itu semakin deras menumpahkan air mata saat kini di depan matanya sang ayah dengan tanpa ragu lagi-lagi melayangkan tamparan keras ke pipi sang ibu yang sudah lebam. Sungguh, hatinya sakit melihat pemandangan yang hampir setiap hari terjadi ini.

Langkah pelannya akhirnya sampai di dekat kedua orang tuanya.

"Ibu... ayah..." panggilnya lirih. Dan panggilan lirihnya itu berhasil membuat pertengkaran sengit kedua orang tuanya berhenti. Ibu dan ayahnya sekarang memandang ke arah nya yang terus meneteskan air mata. Hal itu membuat sang ibu maju terlebih dahulu. berniat untuk memeluknya. Namun gadis itu mundur satu langkah. Menghindar.

"Sayang.. kenapa menangis? Hm?" tanya sang ibu sambil menghapus air mata yang sedari tadi sudah menganak sungai di pipi tembam nya.

"Ibuâ€“ masih bisa bertanya kenapa saat aku menyaksikan hal ini hampir setiap hari?" tanyanya dengan tatapan kosong. Hatinya sudah terlalu sakit. Ia ingin lari saja dari rumah ini. Sekarang!

"Ini tidak seperti yang kau lihat, nak." Kali ini, giliran ayahnya yang mengucapkan kata-kata penuh kepalsuan. Tidak seperti yang ia lihat katanya?

"Aku lelah. Ini terlalu menyakitkan untukku. Akuâ€“ sudah tidak sanggup jika harus tinggal di rumah ini lebih lama lagi."

"Sayang.. apa yang kau bicarakan?"

"Ibu mendengar jelas apa yang aku katakan, bu. Jadi, biarkan aku pergi dari sini. Aku ingin bebas. Bukan kehidupan seperti ini yang aku inginkan."

"Ada apa denganmu?!" tanya sang ayah dengan suara sedikit meninggi. Gadis itu menatap ayahnya dengan tatapan sengit.

"Apa uang ku kurang selama ini untukmu, _eoh_?!"

"Kapan ayah akan mengerti?! Aku tidak butuh semua harta ayah yang melimpah untukku! Aku hanya butuh kasih sayang dari kalian berdua! Tapi apa yang aku dapat?! NOL BESAR!" teriak nya.

Kedua orang tua nya terdiam. Tidak bisa menyangkal ataupun membenarkan. "TIDAKKAH KALIAN MENGERTI AKAN PERASAANKU SELAMA INI?! KENAPA KALIAN EGOIS?!" air mata kembali mengalir di pipinya. Sang ibu ingin memeluknya, namun ia kembali mundur.

"Aku rasa keputusanku sudah bulat. Aku â€“ akan pergi dari rumah ini. _Annyeonghigyeseyo_." Gadis itu membungkuk dalam lalu berlari keluar dari rumahnya. Rumah yang selama ini penuh dengan kenangan yang tidak pantas untuk diingat. Ia terus berlari. Mengabaikan teriakan kedua orang tuanya yang memanggil namanya.

Maafkan aku...

.

.

.

Jongin memarkirkan mobilnya di depan sebuah toko _cake_. Entah kenapa, hari ini ia ingin sekali menikmati lagi masinya _cake _coklat yang sudah lama tidak ia cicipi. Dan, disini lah ia sekarang. Duduk menghadap jalanan yang masih diguyur hujan lebat sambil menunggu _cake _coklat yang ia pesan lima menit yang lalu.

Lima belas menit setelahnya, seorang pelayan mengantar pesanan miliknya. Namun, ia dibuat cukup terkejut saat melihat siapa pelayan itu. dia kan..

"Luhan?"

..Luhan. mantan kekasihnya saat ia di bangku Menengah atas dulu. Ia sekarang bekerja sebagai pelayan?

Yang dipanggil hany tersenyum malu lalu meletakkan pesanan Jongin di meja.

"Pesanan Anda, Tuan. Terima kasih sudah membeli _cake _di toko kami. Silahkan datang kembali lain waktu." Ujar pelayan tadi yang tak lain adalah Luhan.

"Jadi ini benar kau? Astaga lama sekali aku tidak melihatmu lagi. Aku kira kau menghilang, Lu." Ucap Jongin lalu menyuruh Luhan untuk duduk sebentar. Sekedar bertukar kabar. Dengan enggan, Luhan menurut.

"Jadi, bagaimana kabarmu?"

"Aku baik-baik saja, Jongin. seperti yang kau lihat." Balas Luhan masih dengan wajah malu-malunya.

"Kau tidak berubah, Lu. Dan semakin cantik, tentu saja." Jongin terkekeh di akhir kalimat. Membuat Luhan semakin malu dengan pipi merona parah.

"Kau sudah lama bekerja disini? Aku tidak pernah melihatmu sebelumnya."

"Aku baru satu minggu bekerja disini."

"Begitu.. yasudah, kalau begitu aku pulang dulu. Senang bisa bertemu denganmu lagi, Luhan. Semangat bekerja!" Jongin tersenyum cerah lalu melambai ke arah Luhan.

Luhan membalas lambaian Jongin dengan malu-malu. Ia masih tersenyum kecil saat melihat mobil Jongin sudah menghilang di balik tikungan. Raut wajah Luhan berubah menjadi sendu seketika.

Apa kau tahu bahwa aku masih mencintaimu, Jongin?

.

.

.

Mobil Jongin melaju dengan kecepatan stabil. Sesekali ia bersenandung kecil saat telinganya mendengar lagu yang ia kenal yang sedang di putar oleh salah satu radio. Tak jarang ia juga ikut bernyanyi dan sedikit menggerakkan tubuhnya. Namun masih fokus terhadap kemudinya.

Hujan masih saja turun. Padahal sudah dari pagi hujan turun. Tapi sampai sore seperti ini pun hujan masih betah turun. Jongin menarik rem tangan saat mobilnya berhenti di lampu merah. Ia mengedarkan penglihatannya ke segala arah. Mencari sesuatu yang mungkin menarik untuk dilihat.

Dan mata elangnya berhenti mengedar saat melihat sesosok gadis mungil sedang meringkuk di halte bis. Apa yang dilakukan wanita itu? pikir Jongin. belum lagi, bajunya basah. Dan, oh! Bahunya bergetar. Apa wanita itu menangis?

Dengan rasa penasaran yang tinggi, Jongin menepikan mobilnya dengan hati-hati dan berhenti di depan halte bis tersebut. Ia membuka payung, lalu turun menghampiri gadis itu dengan pelan. Semakin dekat, Jongin makin mendengar jelas suara isakan. Jadi benar gadis ini menangis? Tapi kenapa? Lalu baju nya basah. Apa dia hujan-hujanan?

"_Jeogiyo.._" ucap Jongin hati-hati.

Jongin bisa melihat gadis itu sedikit terkejut. Jongin mengucapkan maafnya dan dibalas anggukan oleh sang gadis. Jongin juga tak kalah terkejut saat melihat mata bengkak serta bibir pucat gadis itu. rasa penasaran Jongin semakin tinggi.

"Maaf jika aku mengejutkanmu. Tapi, apa yang kau lakukan disini?" tanya Jongin hati-hati. Takut gadis di hadapannya ini tersinggung. Namun wanita itu tidak menjawab. Ia malah menunduk kembali.

"Kenapa kauâ€“ menangis?"

"..."

"Hei, apa kau baik-baik saja?"

Tidak. Akuâ€“tidak baik-baik saja...

.

.

.

.

.

TBC

Hhaaaaaiiiii! Adakah yang menunggu kelanjutan ff gaje dan garing ini? Aku kembali membawa chapter satu. Gimana? Pendek ya? Maaf. Soalnya ini nulisnya kejar tayang. Lagi gasempet soalnya. Maaf ya *deepbow* Insyaallah chapter depan bakal aku panjangin lagi. Maaf juga untuk segala typo yang ada. Dan untuk yang minta fast update, maaf aku belum bisa karena emang lagi gasempet banget. Ini aja di sempet-sempetin nulisnya. Aku harap kalian mengerti *deepbow*

So, mind to riview? Ff ini akan berlanjut tergantung dengan respon kalian. Jika banyak, akan di lanjut. Jika tidak, maka secepatnya akan di hapus. Oke?

Annyeong!
>*14-04-2016*<p>

End
file.